Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 28, No. 2, Oktober 2023
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

PERANAN SUNGAI MUSI DALAM PERDAGANGAN MASA SRIWIJAYA ABAD KE VII-IX

Nur Ardyansah Susilo[1], Eka Wulandari[2], Kabib Sholeh[3]

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Jl Jend A. Yani Lr. Gotong Royong 9/10 Ulu Plaju, Palembang, Indonesia.
Email: Noobgaming403@gmail.com[1] ew031024@gmail.com[2]

ABSTRAK

Sungai Musi merupakan sungai yang terletak di Sumatera Selatan, tepatnya di Palembang, dan memainkan peran penting dalam perkembangan kedatuan Sriwijaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Sungai Musi dalam perdagangan masa Sriwijaya abad ke VII-IX M. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Langkah-langkah metode historis yang digunakan adalah heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi atau penafsiran sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah. Hasil analisis mengungkapkan bahwa Sungai musi memainkan peranan utama dalam akses maritim dan juga berperan dalam pusat perdagangan dan transportasi barang. Dengan adanya Sungai musi yang menjadikan jalur perdagangan menjadi ramai oleh para pedagang dari luar pulau dan antar negara, maka memberikan dampak besar bagi perkembangan ekonomi Kedatuan Sriwijaya.

Kata Kunci: *Sungai Musi, Kedatuan Sriwijaya, perdagangan*

ABSTRACT

The Musi River is a river located in South Sumatra, specifically in Palembang, and played a crucial role in the development of the Srivijaya Empire. The purpose of this research is to understand the role of the Musi River in trade during the Srivijaya era in the 7th-9th centuries. This study employs a historical method, including heuristic or source collection, source verification, source interpretation, and historiography or historical writing. The results of the analysis reveal that the Musi River played a central role in maritime access and also contributed to being a hub for trade and transportation of goods. With the Musi River serving as a trade route bustling with traders from outside the island and neighboring countries, it had a significant impact on the economic development of the Srivijaya Empire.

Keywords: *Musi River, Srivijaya Empire, Trade*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sungai Musi merupakan sungai yang menjadi muara puluhan sungai besar dan kecil lainnya, baik di Bengkulu maupun Sumatera Selatan (Windusari & Sari, 2015). Sungai ini memiliki panjang sekitar 720 kilometer dan melintasi kota Palembang. Sungai Musi sudah lama menjadi dasar sistem transportasi air di Palembang (Prakoso, 2018). Karena dasar inilah masyarakat menggantungkan ekonominya ke Sungai ini. Tidak heran jikalau Sungai Musi itu sendiri memiliki sejarah yang amat panjang berkaitan dengan peradaban sebelumnya. Sungai Musi menjadi saksi bisu dari betapa besarnya kekuatan maritim dari kedatuan yang pernah berkuasa di sini, yaitu Kedatuan Sriwijaya. Bukti-bukti mengenai betapa besarnya kekuasaan Sriwijaya pun banyak ditemukan, seperti guci, gerabah, dan artefak (Rohmah et al. 2022). Bukti ini pun diperkuat dengan rincian mengenai berdirinya kedatuan Sriwijaya di Palembang, sebagaimana disebutkan dalam catatan pelayaran I-tsing, seorang pendeta Cina, pada tahun 671 M (Sholeh, 2017).

Kedatuan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan maritim terbesar yang menjadi pusat perdagangan dan keagamaan dari Arab, Kanton, dan Nalanda (Sholeh, 2018). Kedatuan ini berdiri sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi dan berpusat di pulau Sumatera, khususnya di daerah Palembang. Kedatuan Sriwijaya memiliki kebijakan strategis dalam menguasai Sungai Musi yang memberikan dampak signifikan pada penguasaannya di wilayah pulau Sumatra, Indonesia. Kedatuan ini menguasai Sungai Musi karena memiliki angkatan laut dari kedatuan Sriwijaya sangat kuat (Pradhani, 2017).

Selain itu, Sungai Musi bukan sekadar jalur air biasa, tetapi juga menjadi pusat perdagangan yang vital pada masa itu. Kontrol terhadap sungai ini memberikan akses langsung ke laut, memungkinkan perdagangan yang intensif antara Sriwijaya dan negara-negara tetangga serta kerajaan-kerajaan Asia Tenggara lainnya. Sungai ini juga bukan hanya menjadi jalur transportasi utama, tetapi juga menyediakan sumber daya alam yang melimpah di sekitarnya, termasuk hasil pertanian dan perikanan.

Keamanan dan pertahanan juga menjadi pertimbangan, karena Sungai Musi memberikan posisi yang strategis untuk melindungi kedatuan dari invasi atau serangan musuh. Kedatuan Sriwijaya juga memiliki cara khusus dalam mengamankan jalur pedagangan mereka, yakni dengan memasukkan kepala bajak laut menjadi bagian dari anggota kedatuan yang nantinya akan diberikan jatah berupa upeti (Rohmah et al. 2022). Dengan menguasai jalur perdagangan ini, Sriwijaya dapat memonopoli perdagangan dan mengatur sumber daya secara efektif. Posisi geografisnya yang penting dalam jalur perdagangan laut antara India dan Cina semakin memperkuat dominasi Sriwijaya dalam ekonomi dan perdagangan pada masa itu. Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan peranan Sungai Musi dalam perdagangan masa Kedatuan Sriwijaya; bagaimana Kedatuan Sriwijaya dapat menguasai Sungai Musi yang menjadi pusat perdagangan; serta Sungai Musi yang menjadi basis maritim dari kedatuan sriwijaya.

Adapun tujuan dari penelitian mengenai peran sungai Musi dalam perdagangan masa Sriwijaya abad ke VII-IX ini adalah untuk memahami betapa pentingnya sungai Musi dalam memfasilitasi aktivitas perdagangan pada masa tersebut. Menganalisis dampak penguasaan sungai terhadap kegiatan perdagangan, dan

meninjau seberapa efektif Sungai musi sebagai basis maritim era kekuasaan Sriwijaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang betapa pentingnya Sungai Musi sebagai jalur perdagangan utama pada masa Sriwijaya; bagaimana Kedatuan Sriwijaya dapat menguasai Sungai Musi sebagai pusat perdagangan yang mencakup strategi kontrol wilayah, peningkatan volume perdagangan; serta peranan Sungai Musi sebagai basis maritim era Kedatuan Sriwijaya.

METODE PENELITIAN

Setiap ilmu pengetahuan memiliki seperangkat prinsip dan peraturan yang membantu dalam ketepatan temuannya. Metode atau teknik adalah tingkat kompleksitas dalam pedoman dan arahan (Garraghan, 1957). Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu sejarah atau cerita sejarah akan menjadi subyek karena sejarah itu sendiri bukanlah sesuatu yang muncul dari luar upaya manusia; sebaliknya, manusia berperan dalam menciptakan cerita dan ilmu sejarah (Suswandari, 2003: 53). Dengan demikian, metode sejarah digunakan dalam penelitian ini. Metodologi, sering dikenal sebagai ilmu teknik, pada dasarnya adalah proses penjelasan yang digunakan oleh suatu bidang ilmu, termasuk ilmu sejarah (Kuntowijaya, 1995). Louis Gottschalk & Notosusanto (1975), di sisi lain, mendefinisikan metode sejarah sebagai praktik meneliti dan mengevaluasi dokumen dan artefak sejarah dengan cermat. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1) mengumpulkan sumber (*heuristik*)

Penulis mengumpulkan buku dan jurnal dari penelitian tentang sejarah Kedatuan Sriwijaya dan peranan Sungai Musi. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan penduduk setempat yang tinggal dekat dengan Sungai Musi.

2) verifikasi (kritik sumber)

Peneliti melakukan dua tahapan kritik. Pada kritik eksteren, peneliti menentukan apakah sumber asli atau tidak dengan memilih elemen fiksi dari sumber yang ditemukan. Kedua, kritik internal ini mengaji apakah penulis atau sumber laporan itu benar, rasional, dan logis dengan memeriksa fakta-fakta yang ada dan teori-teori alternatif. Termasuk juga mengevaluasi keaslian konten sumber dan mengidentifikasi informasi tentang penulis buku atau dokumen. Studi ini memastikan bahwa interpretasi peran Sungai Musi dalam perdagangan selama Kedatuan Sriwijaya didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang validitas sumber-sumber sejarah dan konteks historisnya dengan secara metodis melakukan kritik internal dan eksternal pada setiap tahap metodologi. Metode ini menawarkan dasar yang kuat untuk menulis kisah sejarah yang faktual dan berwawasan luas.

3) Interpretasi

Setelah pembacaan kritis sumber-sumber sejarah, kemudian diikuti oleh deskripsi dan keterkaitan satu fakta dengan fakta lainnya untuk memungkinkan analisis sintesis yang akurat dan menyeluruh. Fakta-fakta sebagai bukti-bukti peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat, maupun bangsa (Wardah, 2014).

4) penulisan sejarah (historiografi)

Sintesis temuan-temuan penelitian diarahkan untuk membentuk narasi sejarah yang kaya akan interpretasi. Kesimpulan penelitian kemudian mencakup rangkuman temuan utama, implikasi terhadap pemahaman sejarah regional, dan relevansi

penelitian ini terhadap pemahaman lebih luas mengenai peran Sungai Musi dalam dinamika perdagangan pada masa Kearajaan Sriwijaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sungai Musi Jalur Keluar Masuknya Para Perdagang

Sungai Musi, dengan segala keunikan geografis dan letaknya yang strategis, menjelma menjadi akses utama serta jalur vital untuk keluar-masuknya para perdagang pada masa Sriwijaya. Sungai ini bukan hanya menjadi sarana transportasi yang efisien, tetapi juga menawarkan konektivitas yang mendalam, menghubungkan Sriwijaya dengan daerah di pedalaman dan juga berbagai wilayah di Asia Tenggara, bahkan sampai ke Nalanda dan Kanton. Para pedagang dari kerajaan ini dapat dengan mudah mengakses pelabuhan-pelabuhan penting di pesisir Sungai Musi, membawa serta dan mengirimkan berbagai komoditas dagangan secara efektif.

Sungai Musi bukan sekadar jalur air yang memudahkan transportasi barang, melainkan juga menjadi saksi peradaban perdagangan yang berkembang pesat. Dengan keberadaan sungai ini, perdagang dapat dengan lancar memasuki wilayah pedagang lain, membuka pintu bagi para pedagang asing untuk berdagang dan melakukan kontak dengan masyarakat sriwijaya. Hal ini menciptakan dinamika ekonomi yang memperkuat posisi Sriwijaya sebagai pusat perdagangan regional.

Dalam konteks inilah Sungai Musi bukan hanya menjadi jalur fisik, tetapi juga simbol integrasi dan hubungan erat antara kedatuan ini dengan kerajaan-kerajaan dan komunitas perdagangan di sekitarnya. Pengelolaan perdagangan yang efisien melalui sungai ini memberikan keunggulan kompetitif bagi Sriwijaya, memperkokoh kedudukannya sebagai pusat ekonomi, dan budaya yang berpengaruh di masa itu.

Sungai Musi, yang mengalir melalui jantung Kedatuan Sriwijaya, bukan sekadar jalur air yang memfasilitasi pergerakan barang, tetapi lebih dari itu, merupakan urat nadi ekonomi. Sebagai akses utama dan jalur keluar-masuknya para pedagang, Sungai Musi menciptakan sinergi antara berbagai kawasan perdagangan di Asia Tenggara. Para pedagang yang mengarungi sungai ini tidak hanya membawa serta barang dagangan, tetapi juga membawa bersama ide, tradisi, dan inovasi.

Sungai Musi menjadi seperti arteri kehidupan, membuka pintu bagi kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi. Dengan pelabuhan-pelabuhan yang berderet di sepanjang sungai, pedagang dapat dengan leluasa mengakses pasar-pasar yang beragam. Sungai ini bukan hanya jalur transportasi, melainkan juga corong yang menghubungkan Sriwijaya dengan berbagai wilayah maritim, memperkaya kehidupan sehari-hari dengan keberagaman budaya dan produk perdagangan. Keberadaan Sungai Musi sebagai jalur perdagangan memberikan dampak yang mendalam terhdap identitas Sriwijaya. Kedatuan ini tidak hanya dikenal sebagai pusat kekuatan politik, tetapi juga sebagai pusat perdagangan yang berpengaruh. Sungai Musi bukan hanya mengalirkan air, melainkan mengalirkan kehidupan dan prosperitas, menjadikannya sepanjang masa sebagai saksi bisu kemegahan Sriwijaya dalam kancah perdagangan regional maupun internasional.

Barang Komoditas Yang Di Dagangkan di Sungai Musi Pada Masa Sriwijaya

Sungai Musi, sebagai jalur perdagangan utama pada masa Sriwijaya, menjadi saksi perputaran berbagai barang komoditas yang mendefinisikan kejayaan kerajaan maritim

tersebut. Dalam jaringan perdagangan laut Asia Tenggara, Sungai Musi memfasilitasi pergerakan berbagai produk, termasuk lada, gaharu atau kayu gaharu, turut memperkaya perdagangan dengan nilai ekonomi tinggi dalam industri pengobatan dan parfum. Sumber daya tambang, seperti tembaga dan timah, juga menjadi komoditas strategis yang diperdagangkan melalui sungai ini. Produksi tekstil berkualitas, keramik, serta hasil pertanian seperti beras, ikut menyumbang ke dalam keragaman barang yang diperdagangkan. Selain bahan fisik, perdagangan di Sungai Musi juga menjadi medium penyebaran ide, budaya, dan agama Buddha dan Hindu, menciptakan landasan kuat bagi pengaruh Sriwijaya di wilayah perdagangannya. Meskipun terdapat keterbatasan informasi, Sungai Musi pada masa Sriwijaya memainkan peran kunci dalam menghubungkan dan menggerakkan berbagai komoditas, menciptakan pusat perdagangan yang makmur dan berpengaruh.

Sungai Musi Sebagai Basis Maritim Era Sriwijaya

Sungai Musi memegang peran sentral sebagai basis maritim pada masa kejayaan Kedatuan Sriwijaya. Keberadaannya tidak hanya memberikan akses strategis ke pedalaman Sumatera, tetapi juga membentuk jalur perdagangan vital yang menghubungkan Sriwijaya dengan berbagai wilayah di kepulauan Nusantara. Sebagai jalur air besar dan *navigable*, Sungai Musi menjadi pusat perdagangan yang ramai, memungkinkan pedagang dari berbagai penjuru membawa barang dagangan dan menciptakan pelabuhan utama di sepanjang sungainya. Fungsi sebagai *hub* maritim tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pertukaran komoditas, tetapi juga menjadi pusat transportasi utama yang memfasilitasi pergerakan barang dagangan. Selain itu, dampak Sungai Musi terhadap perkembangan Sriwijaya dapat dikatakan sangat signifikan, yaitu mengukuhkan peran kedatuan sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan di kawasan tersebut.

Dengan demikian, Sungai Musi bukan sekadar aliran air, melainkan fondasi vital bagi eksistensi dan kemajuan Kedatuan Sriwijaya pada masa keemasannya.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian-penelitian sebelum-nya, terdapat satu pembahasan mengenai akses jalur perdagangan pada masa Kedatuan Sriwijaya secara umum, yakni artikel berjudul ”Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno Di Selat Bangka Sebagai Letak Strategis Berkembangnya Kekuasaan Maritim Sriwijaya Abad VII-VIII Masehi” (Sholeh et al, 2019). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa jalur perdagangan di Selat Bangka dikuasai oleh Sriwijaya dan merupakan jalur yang strategis untuk para pedagang singgah di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya. Selanjutnya, artikel yang berjudul “Nilai Sejarah Maritim Kedatuan Sriwijaya Bagi Kemajuan Maritim Indonesia” (Sholeh et al, 2022). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kedatuan Sriwijaya merupakan penguasa maritim pertama di Nusantara karena dapat membangun hubungan dagang dengan dunia internasional seperti Arab, Kanton, dan Nalanda. Hal ini terjadi dikarenakan kebesaran maritim Sriwijaya didukung oleh hasil komoditas barang dan juga rempah-rempah. Kemudian untuk mempersempit ruang lingkup penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan peranan Sungai Musi dalam perdagangan serta mengkaji peranan Sungai tersebut dari abad ke- 7 sampai dengan ke-9.

Sungai Musi memainkan peran yang sangat penting dalam perdagangan pada masa Sriwijaya, terutama pada abad ke-7 dan

ke-9. Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang berpusat di Sumatera dan memiliki jaringan perdagangan yang luas di kawasan Asia Tenggara.

Sungai ini memungkinkan kapal-kapal dagang untuk mengangkut barang-barang dari pedalaman ke pelabuhan dan sebaliknya. Sungai Musi juga memberikan akses yang mudah ke Laut Cina Selatan, yang merupakan jalur perdagangan penting pada masa itu. Perdagangan di Sungai Musi melibatkan berbagai jenis barang, termasuk rempah-rempah, kayu, logam, kain, dan barang mewah lainnya. Barang-barang ini diperdagangkan dengan negara-negara tetangga seperti India, Cina, dan Arab, serta dengan daerah-daerah di Asia Tenggara.

Selain itu, Sungai Musi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan di wilayah Sriwijaya. Di sepanjang sungai ini, terdapat pelabuhan-pelabuhan penting seperti Palembang, yang menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan Sriwijaya. Pelabuhan-pelabuhan ini menjadi tempat bertemunya pedagang dari berbagai negara dan budaya, sehingga menciptakan lingkungan yang kaya akan kegiatan perdagangan dan pertukaran budaya.

Peran Sungai Musi dalam perdagangan pada masa Sriwijaya abad ke-7 dan ke-9 sangat penting dalam menghubungkan pelabuhan-pelabuhan dengan daerah pedalaman, memfasilitasi perdagangan antara Sriwijaya dengan negara-negara tetangga, dan menciptakan pusat perdagangan yang ramai. Perdagangan melalui Sungai Musi menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kejayaan dan kekuatan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim di Asia Tenggara pada masa itu.

Berbagai lapisan masyarakat dan wilayah berkumpul, menciptakan lingkungan kaya akan keragaman. Aktivitas perdagangan di sekitar Sungai Musi melibatkan berbagai jenis komoditas, mulai dari rempah-rempah, hasil pertanian, barang kerajinan, hingga berbagai barang dagangan yang sangat melimpah (Wolters, 2011). Adapun hasil komoditas Kedatuan Sriwijaya terbilang cukup banyak, tetapi yang paling digemari oleh pedagang asing saat itu adalah barus dan damar (Marsden, 2008).

Iklim perdagangan yang berkembang di wilayah ini mendukung pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di kedatuan Sriwijaya. Pada zaman Kedatuan Sriwijaya, wilayah sekitar Sungai Musi mengembangkan iklim perdagangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Lokasi geografis yang strategis, terletak di jalur sutra perdagangan utama di Asia Tenggara, memberikan keuntungan dalam perdagangan internasional, terutama dengan adanya Sungai Musi sebagai jalur air yang memfasilitasi distribusi barang dagangan.

Sungai Musi bukan hanya menjadi saksi, melainkan juga penggerak utama distribusi barang dagangan. Sungai ini bukan hanya menjadi jalur transportasi utama untuk menghubungkan daerah pedalaman yang produktif dengan pelabuhan perdagangan di pesisir, tetapi juga memfasilitasi distribusi dan ekspor barang dagangan secara efisien. Dengan demikian, Sungai Musi memiliki peran integral dalam membentuk pusat perdagangan yang strategis dan mendukung kemakmuran ekonomi selama periode Sriwijaya.

Sungai Musi, dengan kota-kota perdagangan di tepiannya, bukan hanya berperan sebagai pusat distribusi regional tetapi juga memperkuat dominasi Sriwijaya sebagai kekuatan maritim utama di Asia Tenggara. Keberadaan kota-kota perdagangan tidak hanya menjadi tempat transaksi, melainkan juga menjadi landasan bagi penyebaran agama Buddha dan pertukaran budaya, sekaligus menandai peran strategis

jalur perdagangan Sungai Musi dalam membentuk peradaban Sriwijaya. Selain itu, keberlanjutan pertanian di sekitar Sungai Musi tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat bagi sistem perdagangan dan ekonomi yang berkelanjutan. Komoditas unggulan yang dihasilkan dari daerah ini menjadi sumber pendapatan stabil bagi Kedatuan Sriwijaya. Sungai Musi, sebagai panggung dinamika pusat perdagangan dan produksi, memainkan peran kunci dalam mengukir kejayaan ekonomi dan kekuatan maritim Sriwijaya melalui jaringan perdagangan maritimnya.

Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh elite penguasa, tetapi juga mencapai berbagai lapisan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan menciptakan sumber-sumber pendapatan. Kemungkinan adanya pengembangan infrastruktur dan teknologi terindikasikan dalam upaya mendukung kegiatan perdagangan yang semakin berkembang di sepanjang Sungai Musi. Dengan demikian, peran Sungai Musi sebagai jalur perdagangan tidak hanya menjadi cermin kejayaan Sriwijaya, tetapi juga sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, perkembangan kota, dan penyebaran budaya pada masa tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara keseluruhan, pada era Sriwijaya, Sungai Musi memainkan peran krusial dalam membentuk dan menjaga kekayaan ekonomi, interaksi budaya, dan pengaruh agama di wilayah Nusantara, khususnya di sekitar Palembang. Sebagai gerbang maritim strategis, Sungai Musi memfasilitasi pertukaran perdagangan antara wilayah pedalaman Sumatra dan daerah pantai. Sebagai jalur transportasi yang vital, sungai ini tidak hanya mempermudah pergerakan barang, tetapi juga merangsang pertumbuhan ekonomi dan integrasi budaya sepanjang jalur perdagangan tersebut. Sungai ini memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan kota perdagangan ramai seperti Palembang, menjadi pusat ekonomi dan titik pertemuan bagi pedagang dari berbagai wilayah.

Di luar perannya dalam perdagangan, Sungai Musi memberikan Sriwijaya kontrol terhadap jalur laut penting yang menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut Jawa. Kendali ini memungkinkan Sriwijaya mengatur lalu lintas kapal dagang, mengumpulkan cukai, dan memperkuat posisinya sebagai pusat ekonomi dan keuangan di wilayah tersebut. Wilayah sekitar Sungai Musi, yang subur dan cocok untuk pertanian, menjadi lumbung pertanian yang mendukung pertumbuhan ekonomi Sriwijaya. Sungai ini tidak hanya sebagai saluran transportasi, tetapi juga menjadi tulang punggung bagi sistem perdagangan yang dinamis dan berkelanjutan. Terakhir, Sungai Musi tidak hanya menjadi jalur ekonomi, tetapi juga jalur interaksi budaya dan penyebaran agama. Melalui jalur perdagangan ini, Sriwijaya berhasil menyebarkan ajaran Buddha dan memperkaya keberagaman budaya di wilayah Asia Tenggara.

Secara keseluruhan, peran strategis Sungai Musi dalam perdagangan, transportasi, dan interaksi budaya menjadikannya elemen kunci dalam membentuk kekayaan dan pengaruh Sriwijaya pada masa tersebut di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Windusari, Y., & Sari, N. P. (2015). Kualitas Perairan Sungai Musi di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, *1*(1), 1-5.

Suswanti. 2003. Ada Apa Dengan Sejarah. Dalam VISI. Tahun IV.No.1 (januari-Juni).

Kuntowijaya. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Garraghan, Gilbert J. (1957). A Guide to Historical Method (New York: Fordham University Press).

Gottschalk, L., & Notosusanto, N. (1975). Mengerti sejarah: pengantar metode sejarah. *(No Title)*.

Sholeh, K. (2017). Prasasti talang tuo peninggalan kerajaan sriwijaya sebagai materi ajar sejarah indonesia di sekolah menengah atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 175-194.

Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyo, W. (2022). Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah di Sungai Musi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, *5*(1), 65-80.

Prakoso, A. A. (2018). Arahan pengembangan kawasan wisata sungai musi kota Palembang. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, *1*(1).

Sholeh, K. (2018). Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama). *Jurnal Siddhayatra*, *23*(1), 1-12.

Pradhani, S. I. (2017). Sejarah hukum maritim kerajaan sriwijaya dan majapahit dalam hukum indonesia kini. *Sejarah*, *1410*, 4962.

Syarifah Eva Wardah. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 12, No, 2, 168-173.

Sholeh, K. (2019). Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungannya Dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *7*(1), 1-20.

Wolters, O.W. (2011). Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII. Jakarta: Komunitas Bambu.

Marsden, William. (2008). Sejarah Sumatera, (terjemahan: Tim Komunitas Bambu), Depok: Komunitas Bambu.

Sholeh, K., Sari, W. N., & Berliani, L. (2019). Jalur pelayaran perdagangan kuno di selat bangka sebagai letak strategis berkembangnya kekuasaan maritim sriwijaya abad vii-viii masehi. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, *1*(1), 25-34.

Sholeh, K., Sukardi, A. S., & Nadiya, L. (2022). Nilai Sejarah Maritim Kedatuan Sriwijaya Bagi Kemajuan Maritim Indonesia The Value Of Sriwijaya Maritime History For Indonesian Maritime Progress. *Jurnal Penelitian sejarah dan Budaya Vol*, *8*(2).